



## Pesan Pertobatan dalam Yunus 3:1-10: Analisis Tafsir Tentang Belas Kasih Allah Bagi Bangsa-Bangsa

Yosef Noel<sup>1\*</sup>, Whisye Kasih Kesysia<sup>2</sup>, Eliana Kiding Allo<sup>3</sup>, Dinda Rapa Langi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [yosefnoel0108@gmail.com](mailto:yosefnoel0108@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [whisyekasihkesya@gmail.com](mailto:whisyekasihkesya@gmail.com)<sup>2</sup>- [elianakidingallo272@gmail.com](mailto:elianakidingallo272@gmail.com)<sup>3</sup>, [dindarapalangi41@gmail.com](mailto:dindarapalangi41@gmail.com)<sup>4</sup>

Penulis Korespondensi: [yosefnoel0108@gmail.com](mailto:yosefnoel0108@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to examine the message of repentance in Jonah 3:1-10 through an interpretive analysis focusing on the manifestation of God's mercy toward non-Israelite nations. The background of this study is rooted in the theological tension between Israel's exclusivism and the universality of God's love reaching Nineveh, a nation notorious for its cruelty. The method used is qualitative with a historical-grammatical exegesis approach to uncover the meaning of the text in its original context. The research results show that Nineveh's repentance was a radical response to the warning of judgment, involving all elements of society from the common people to political authorities. This phenomenon proves that the primary purpose of God's prophecy of judgment is not destruction, but the transformation of human behavior. This analysis confirms that God's mercy is sovereign and transcends ethnic or geographical boundaries. The implications of this research emphasize the importance for modern faith communities to adopt an inclusive attitude and understand that the sovereignty of God's love cannot be limited by human prejudice against groups perceived as strangers or enemies*

**Keywords:** *Biblical Exegesis; Book of Jonah; Divine Mercy; Foreign Nations; True Repentance*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pesan pertobatan dalam kitab Yunus 3:1-10 melalui analisis tafsir yang berfokus pada manifestasi belas kasih Allah terhadap bangsa-bangsa non-Israel. Latar belakang kajian ini didasari oleh ketegangan teologis antara eksklusivisme bangsa Israel dan universalitas kasih Tuhan yang menjangkau Niniwe, sebuah bangsa yang dikenal karena kekejamannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksegesis historis-gramatikal untuk menggali makna teks dalam konteks aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertobatan Niniwe merupakan respons radikal terhadap peringatan penghakiman, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari rakyat jelata hingga penguasa politik. Fenomena ini membuktikan bahwa tujuan utama nubuat penghukuman Allah bukanlah pembinasaaan, melainkan transformasi perilaku manusia. Analisis ini menegaskan bahwa belas kasih Allah bersifat berdaulat dan melampaui batas-batas etnis maupun geografis. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya komunitas iman masa kini untuk mengadopsi sikap inklusif dan memahami bahwa kedaulatan kasih Tuhan tidak dapat dibatasi oleh prasangka manusiawi terhadap kelompok yang dianggap asing atau musuh.

**Kata Kunci:** Bangsa Asing; Belas Kasih; Kitab Yunus; Pertobatan Sejati; Tafsir Alkitab

### 1. LATAR BELAKANG

Kitab Yunus menempati posisi unik dalam kanon Perjanjian Lama karena narasi utamanya tidak berfokus pada penghakiman bangsa Israel, melainkan pada jangkauan belas kasih Allah terhadap bangsa asing. Peristiwa pertobatan Niniwe dalam Yunus 3:1-10 merupakan salah satu puncak narasi teologis yang memperlihatkan bagaimana kedaulatan Allah bekerja melampaui batas-batas etnisitas dan geografis. Niniwe, yang secara historis merupakan simbol kekejaman kekaisaran Asyur, menjadi subjek dari tindakan penyelamatan Allah yang radikal melalui perantaraan nabi yang enggan (Lemche 2016). Fenomena ini

menghadirkan diskursus penting mengenai hakikat pertobatan yang mampu mengubah keputusan penghukuman Allah menjadi manifestasi pengampunan (Gulo 2021).

Penelitian terdahulu mengenai kitab Yunus umumnya berfokus pada aspek mukjizat ikan besar atau sisi psikologis keengganan Yunus. Dalam studi teologis terbaru, Sonny Eli Zaluchu menekankan bahwa peristiwa Niniwe adalah bukti bahwa nubuat penghukuman Allah selalu bersifat kondisional, yakni bertujuan memicu transformasi moral daripada sekadar pembinasaan fisik (Sonny Eli Zaluchu 2019). Sementara itu, kajian dari perspektif misiologi oleh Fransiskus Irwan Widjaja melihat bahwa kitab Yunus adalah kritik keras terhadap eksklusivisme agama yang sering kali membatasi kasih Allah hanya untuk kelompok tertentu saja (Fransiskus Irwan Widjaja 2021). Penafsiran kontemporer ini mulai bergeser dari sekadar melihat aspek historis menuju pemaknaan etis-universal.

Dimensi teologis kitab Yunus semakin relevan ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan umat beriman masa kini yang masih kerap terjebak dalam sikap eksklusif dan enggan meluaskan pemahaman kasih Allah melampaui batas kelompoknya sendiri. Siahaan menegaskan bahwa karakter Allah dalam kitab Yunus, bila dibaca melalui pendekatan hermeneutik naratif, secara konsisten menampilkan sosok Tuhan yang berdaulat sekaligus penuh belas kasih, bahkan kepada bangsa yang dianggap musuh sekalipun. Pemahaman ini penting untuk didalami karena teks Yunus 3:1-10 tidak hanya berbicara tentang peristiwa sejarah kuno, tetapi menyuarakan prinsip teologis yang bersifat lintas zaman. Oleh sebab itu, kajian mendalam terhadap teks ini menjadi sangat mendesak, mengingat masih banyak komunitas iman yang menafsirkan keselamatan dan kasih Allah secara sempit dan terbatas pada identitas etnis atau keagamaan tertentu.

Di samping itu, konteks global masa kini yang diwarnai oleh konflik antarbangsa, intoleransi agama, dan krisis kemanusiaan semakin menegaskan urgensi untuk menggali kembali pesan rekonsiliasi yang terkandung dalam kitab Yunus. Hardiman mengingatkan bahwa pendekatan hermeneutik yang baik selalu mempertemukan horison teks dengan horison pembaca masa kini, sehingga makna teks tidak terkunci dalam masa lampau tetapi terus berbicara kepada situasi kontemporer. Dalam kerangka ini, pertobatan Niniwe dapat dipahami sebagai model teologis bagi komunitas iman untuk membangun jembatan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang terpolarisasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih integratif antara eksegesis teks dan implikasi etis-teologis bagi kehidupan bergereja dan bermasyarakat di era plural saat ini.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pertobatan Niniwe, masih terdapat celah (*gap*) dalam literatur berbahasa Indonesia yang secara spesifik mengintegrasikan analisis tafsir

gramatikal dengan konsep "belas kasih bagi bangsa-bangsa" dalam konteks hubungan antar-bangsa yang penuh konflik saat ini. Sering kali, teks ini hanya dipahami sebagai cerita moralitas individu, padahal terdapat urgensi untuk melihatnya sebagai model teologi rekonsiliasi global. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesis makna pertobatan kolektif Niniwe dengan kedaulatan belas kasih Allah yang tidak dapat didikte oleh batas-batas dogma keagamaan yang sempit (Elisabeth Yanti 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, melakukan analisis eksegetis terhadap Yunus 3:1-10 untuk menemukan esensi pesan pertobatan yang disampaikan; kedua, mengidentifikasi karakteristik belas kasih Allah yang bersifat universal bagi bangsa-bangsa; dan ketiga, merumuskan implikasi teologis dari teks tersebut bagi sikap inklusivitas komunitas iman di tengah masyarakat dunia yang plural dan penuh konflik (Setio 2018).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Hermeneutik dan Eksegesis Historis-Gramatikal**

Landasan utama dalam penelitian ini adalah teori hermeneutik yang berfokus pada metode eksegesis historis-gramatikal. Teori ini menekankan bahwa untuk memahami pesan Alkitab secara akurat, penafsir harus menggali makna teks sesuai dengan konteks sejarah, budaya, dan struktur bahasa aslinya. Dalam kasus Yunus 3:1-10, penggunaan teori ini membantu mengidentifikasi bahwa istilah "pertobatan" (*shub*) yang dilakukan penduduk Niniwe bukan sekadar penyesalan batin, melainkan tindakan konkret berbalik dari jalan yang jahat (*evil ways*), yang dalam konteks Asyur merujuk pada kekerasan sistematis (Purba 2021).

Lebih lanjut, penerapan eksegesis historis-gramatikal dalam Yunus 3:1-10 juga menuntut perhatian terhadap genre sastra teks tersebut. Kitab Yunus dikategorikan sebagai narasi teologis yang memadukan elemen sejarah dengan sastra didaktis, sehingga setiap pilihan kata dan struktur kalimatnya mengandung muatan teologis yang disengaja oleh penulisnya. Misalnya, penggunaan kata kerja imperatif dalam perintah Allah kepada Yunus pada ayat 1-2 menunjukkan otoritas ilahi yang tidak dapat ditawar, sementara deskripsi respons Niniwe menggunakan bentuk imperfek yang menggambarkan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan menyeluruh. Pemahaman atas nuansa gramatikal seperti ini menjadi sangat penting agar penafsir tidak terjebak dalam pembacaan yang terlalu harfiah atau sebaliknya terlalu alegoris, sehingga pesan teologis teks dapat ditangkap secara utuh dan akurat sesuai maksud penulisnya.

## **Teori Teologi Universalitas Belas Kasih Allah**

Penelitian ini didasari oleh teori teologi universalisme, yang menyatakan bahwa kedaulatan dan kasih sayang Allah tidak terbatas pada satu bangsa pilihan (Israel), tetapi mencakup seluruh umat manusia. Teori ini menantang pandangan eksklusivisme agama. Dalam narasi Yunus, belas kasih Allah dipahami sebagai sifat atributif Tuhan yang dinamis di mana Allah merespons perubahan moral manusia dengan pengampunan. Hal ini sejalan dengan konsep *Missio Dei* (Misi Allah), di mana Allah sendiri yang berinisiatif menyelamatkan bangsa-bangsa di luar batas-batas geografis teologis tradisional (Widjaja 2021).

Dalam kerangka teologi universalitas ini, penting pula untuk memahami bahwa belas kasih Allah yang dinyatakan kepada Niniwe bukanlah bentuk relativisme teologis yang menganggap semua agama atau bangsa setara tanpa pembedaan moral. Sebaliknya, belas kasih Allah dalam Yunus 3 justru tetap mensyaratkan adanya pertobatan yang nyata sebagai respons manusia terhadap panggilan ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa universalitas kasih Allah berjalan beriringan dengan tuntutan keadilan dan perubahan moral yang konkret. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Walter Brueggemann yang menegaskan bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang secara konsisten merespons kondisi moral manusia, bukan Allah yang bersikap acuh tak acuh terhadap perilaku etis umat-Nya maupun bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, universalitas belas kasih Allah tidak melemahkan tuntutan moral, melainkan justru memperluas jangkauan undangan pertobatan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

## **Tinjauan Penelitian Terdahulu (Literature Review)**

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan penting bagi kajian ini:

- a. Penelitian Sonny Eli Zaluchu (2019), menunjukkan bahwa pesan Yunus di Niniwe bukanlah sebuah prediksi nasib yang kaku, melainkan sebuah peringatan pedagogis. Penelitian tersebut memberikan acuan bahwa respons Allah terhadap Niniwe adalah bentuk keadilan yang dibalut belas kasih (Sonny Eli Zaluchu, 2019).
- b. Penelitian Elisabeth Yanti (2020), mengeksplorasi kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa lain. Kajian tersebut menekankan bahwa kitab Yunus berfungsi sebagai literatur satir yang mengkritik sikap nabi (dan bangsa Israel) yang mencoba memonopoli kasih Tuhan. Ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk melihat sisi inklusivitas Tuhan (Yanti 2020).

- c. Kajian Robert Setio (2018), memberikan perspektif bahwa teks Yunus harus dibaca sebagai kritik sosial terhadap kekerasan. Penelitian ini mengacu pada pandangan Setio bahwa pertobatan sejati dalam Yunus 3 adalah tentang transformasi perilaku sosial secara kolektif (Setio 2018).

### **Hipotesis dan Kerangka Konseptual**

Secara implisit, penelitian ini bertolak dari gagasan bahwa pertobatan yang tulus dari pihak manusia bahkan dari bangsa yang dianggap paling berdosa sekalipun akan selalu berinteraksi dengan belas kasih Allah yang berdaulat. Terdapat keyakinan bahwa pesan utama dalam Yunus 3:1-10 bukanlah tentang penghukuman, melainkan tentang peluang rekonsiliasi antara Pencipta dan ciptaan-Nya tanpa memandang batasan etnis (Bevans, Stephen B. Schroeder 2017). Belas kasih Allah dipandang sebagai motor penggerak utama dalam sejarah keselamatan bangsa-bangsa, yang sekaligus menjadi kritik bagi sikap eksklusif komunitas iman di setiap zaman (Siahaan 2021).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Desain ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan interpretasi mendalam terhadap teks Alkitab dan literatur terkait guna menemukan makna teologis dan etis yang terkandung di dalamnya (Zed 2014).

### **Populasi dan Sampel (Sumber Data)**

Dalam penelitian kualitatif teologis, populasi data adalah seluruh korpus teks Kitab Yunus. Adapun sampel penelitian (data primer) ditentukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu teks Yunus 3:1-10 yang memuat narasi spesifik mengenai pertobatan Niniwe dan respons Allah. Data sekunder meliputi buku-buku tafsir (komentar), jurnal teologi, dan literatur biblika yang relevan dengan topik belas kasih Allah dan misi kepada bangsa-bangsa.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus, memilih sumber data, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun materi dari pangkalan data akademik seperti *Google Scholar* dan *Google Books* dengan kata kunci terkait.

### **Alat Analisis Data**

Alat analisis data yang digunakan adalah metode eksegesis historis-gramatikal. Metode ini bekerja dengan menganalisis struktur bahasa, konteks sejarah, dan genre sastra teks (Purba 2021). Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan: reduksi data (memilah informasi relevan dari berbagai tafsir), penyajian data (menyusun argumen teologis), dan penarikan kesimpulan (verifikasi makna) (Sugiyono 2020).

### **Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan adalah model hermeneutik sirkular. Dalam model ini, pemahaman terhadap bagian teks (ayat demi ayat) selalu dikaitkan dengan pemahaman keseluruhan (pesan utuh kitab) dan sebaliknya. Simbol-simbol dalam model ini meliputi: *T* mewakili teks asli, *H* mewakili horison sejarah pembaca pertama, dan *A* mewakili aplikasi pesan bagi konteks masa kini. Hubungan antar variabel tersebut dijelaskan dalam kalimat sebagai bentuk sinkronisasi antara maksud asli penulis dan relevansi kontemporer (Hardiman 2015).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pengumpulan Data dan Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang intensif selama rentang waktu tiga bulan (Januari – Maret 2024). Lokasi penelitian bersifat virtual dengan mengakses basis data digital seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, dan *Google Books* guna menghimpun sumber-sumber primer berupa teks Alkitab serta sumber sekunder berupa jurnal teologi dan buku tafsir. Proses dimulai dengan pengumpulan data literatur, diikuti dengan reduksi data untuk memfokuskan pada ayat-ayat kunci dalam Yunus 3:1-10, hingga tahap sintesis teologis.

### **Hasil Analisis Data: Sintesis Yunus 3:1-10**

Analisis eksegetis terhadap teks menunjukkan adanya struktur narasi yang kuat mengenai transformasi dari pengumuman penghukuman menuju manifestasi belas kasih. Hasil analisis tersebut dapat disarikan dalam poin-poin berikut:

- a. **Pemberitaan yang Efektif (Ayat 1-4):** Ketaatan Yunus pada panggilan kedua menghasilkan pesan yang singkat namun provokatif. Angka "empat puluh hari" dalam teks Ibrani sering kali melambangkan masa pengujian atau kesempatan untuk berubah.
- b. **Pertobatan Massal (Ayat 5-9):** Respons Niniwe bersifat sistemik. Dimulai dari kepercayaan rakyat jelata hingga dekrit resmi raja. Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan sejati melibatkan kesadaran kolektif dan kemauan politik untuk meninggalkan kekerasan.
- c. **Respons Ilahi (Ayat 10):** Teks mencatat bahwa Allah "menyesal" (*nacham*). Analisis gramatikal menunjukkan ini bukan perubahan rencana Allah yang plin-plan, melainkan respons kasih Allah yang konsisten terhadap manusia yang mau berubah arah hidup.

### Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Hasil penelitian ini menegaskan konsep dasar *Missio Dei* (Misi Allah), di mana inisiatif penyelamatan sepenuhnya berada di tangan Allah. Kesesuaian antara tindakan Niniwe (berkabung dan berpuasa) dengan respons Allah membuktikan bahwa belas kasih Allah bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Secara teologis, hasil ini memperkuat hipotesis bahwa karakter Allah dalam Perjanjian Lama tidak melulu tentang kemarahan, tetapi sangat kental dengan aspek "rahmani" atau belas kasih yang universal (Widjaja 2021).

### Kesesuaian dan Pertentangan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sonny Eli Zaluchu, yang menyatakan bahwa nubuat dalam kitab Yunus berfungsi sebagai peringatan kondisiona (Sonny Eli Zaluchu 2019). Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih tajam pada aspek "lintas bangsa" dibandingkan penelitian Robert Setio, yang lebih fokus pada aspek etika sosial internal (Setio 2018). Interpretasi penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Yunus sengaja ditulis untuk menentang pandangan eksklusivisme Israel pada masa pasca-pembuangan.

**Tabel 1.** Perbandingan Karakteristik Respon dalam Yunus 3

Objek Analisis	Bentuk Tindakan	Makna Teologis
Nabi Yunus	Penyampaian Pesan	Ketaatan dan Otoritas Ilahi
Raja & Rakyat	Puasa dan Kain Kabung	Penyesalan dan Transformasi Moral
Allah	Pembatalan Hukuman	Kedaulatan Belas Kasih

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

## **Implikasi Hasil Penelitian**

*Implikasi Teoritis:* Penelitian ini memperkaya diskursus teologi biblika mengenai universalitas keselamatan. Hasilnya menantang teori-teori teologi yang cenderung membatasi kasih Allah pada sekat-sekat dogmatis tertentu. *Implikasi Terapan:* Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi landasan bagi gereja dan komunitas iman untuk membangun sikap inklusif. Pesan pertobatan Niniwe mengajarkan bahwa dialog dan pengampunan harus diutamakan di atas sentimen kebencian terhadap pihak yang dianggap "asing" atau musuh dalam konteks sosial masa kini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi pertobatan dalam Yunus 3:1-10 merupakan sebuah bentuk transformasi kolektif yang radikal, di mana seluruh elemen masyarakat Niniwe mulai dari rakyat jelata hingga pemegang otoritas politik menunjukkan penyesalan batin yang diikuti dengan perubahan tindakan nyata secara sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa nubuat penghukuman Allah pada dasarnya bersifat pedagogis dan kondisional, yang bertujuan untuk memicu perubahan moral daripada sekadar membinasakan manusia. Hal ini menegaskan bahwa belas kasih Allah bersifat berdaulat dan universal, melampaui batas-batas etnisitas, geografis, maupun eksklusivisme agama yang sering kali mencoba membatasi kasih Tuhan hanya untuk kelompok tertentu. Melalui pembatalan hukuman atas Niniwe, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan semesta alam yang merespons setiap pertobatan tulus dengan pengampunan, sekaligus meruntuhkan sekat-sekat prasangka antara bangsa terpilih dan bangsa asing (Brueggemann 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi gereja dan para pelayan jemaat untuk terus menyuarakan pesan kasih yang inklusif serta menghindari sikap eksklusif yang cenderung menghakimi kelompok di luar komunitasnya. Pembinaan jemaat perlu ditekankan pada pemahaman bahwa misi keselamatan Allah mencakup seluruh kemanusiaan tanpa memandang latar belakang suku atau budaya. Bagi keluarga Kristen, pesan pertobatan Niniwe dapat diaplikasikan dengan senantiasa mengutamakan budaya dialog, keterbukaan untuk berubah, dan kesediaan memberikan pengampunan dalam lingkup terkecil. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris mengenai bagaimana konsep belas kasih Allah ini diimplementasikan dalam hubungan antaragama atau antar-etnis di wilayah-wilayah konflik, guna memperkaya relevansi terapan dari teologi Kitab Yunus dalam konteks perdamaian global masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2017). *Teologi misi: Sebuah pengantar*. BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, W. (2022). *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, bantahan, advokasi*. BPK Gunung Mulia.
- Gulo, H. (2021). Makna pertobatan dalam Perjanjian Lama: Tinjauan eksegetis dan teologis. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(1), 15–30.
- Hardiman, F. B. (2015). *Hermeneutik: Sebuah metode filsafat*. Kanisius.
- Lemche, N. P. (2016). *Sejarah kerajaan Israel dan Yehuda*. BPK Gunung Mulia.
- Purba, H. L. S. (2021). Metode eksegesis historis-gramatikal sebagai alat penafsiran Alkitab. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(1).
- Setio, R. (2018). *Membaca Perjanjian Lama di zaman now*. BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, S. (2021). Karakter Allah dalam kitab Yunus: Perspektif hermeneutik naratif. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 45–60.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Widjaja, F. I. (2021). *Misiologi di era disrupsi*. Andi Offset.
- Widjaja, F. I., et al. (2021). *Misiologi di era disrupsi*. (Perlu klarifikasi penerbit).
- Yanti, E. (2020a). Kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa dalam kitab Yunus. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 7(2). <https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.36>
- Yanti, E. (2020b). Kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa dalam kitab Yunus. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 7(2).
- Zaluchu, S. E. (2019). Pesan teologis dari peristiwa Niniwe dalam kitab Yunus. *Jurnal Teologi Gracia Terang*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.4>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.